

# Makna Simbolik Kadong Badong pada Upacara Adat Rambu Solo' (Tinjauan Semiotik)

<sup>1</sup>Berthin Simega,<sup>2</sup> Benyamin Bongga Matalangi'

Universitas Kristen Indonesia Toraja, Indonesia

<sup>1</sup>[berthisimega@ukitoraja.ac.id](mailto:berthisimega@ukitoraja.ac.id), <sup>2</sup>[benyaminbm@gmail.com](mailto:benyaminbm@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna simbolik *kadong badong* pada upacara adat *rambu solo'*. Penelitian ini berjenis kualitatif. Data dikumpulkan dengan (1) teknik pustaka yaitu membaca berbagai buku, jurnal dan webside yang menjadi landasan dalam menyusun teori kepustakaan; (2) Teknik catat yaitu cara yang dilakukan peneliti untuk mencatat data-data yang ada hubungannya dengan masalah peneliti, kemudian diseleksi, diatur, selanjutnya diklasifikasikan. Data yang dicatat adalah intisari buku-buku yang telah dibaca untuk digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna simbolik *kadong badong* pada upacara adat *rambu solo'* adalah: (1) *Badong Pa'pakilala*, (2) *Badong Umbating*, (3) *Badong Pa'palao*, (4) *Badong Pa'passakke*, (5) *badong pia*, (6) *badong tomatua*, (7) *badong* orang baru meninggal.

**Kata Kunci:** Simbolik, Kadong Badong, Semiotik

## Pendahuluan

Manusia adalah makhluk yang berbudaya dimana manusia melakukan berbagai kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara turun temurun dan diwariskan kepada generasi berikutnya sehingga menjadi kebiasaan yang terus dilakukan. Budaya manusia yang terus dikembangkan dan diwariskan adalah upacara keagamaan, upacara kehidupan, dan upacara kematian yang dirangkaikan dalam ritual-ritual. Budaya yang dilakukan secara turun temurun menjadi simbol kebersamaan sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi.

Toraja merupakan salah satu suku di Sulawesi Selatan yang memiliki budaya unik dan menarik banyak orang untuk datang menyaksikannya. Budaya Toraja yang unik tersebut dikenal dengan acara *rambu tuka'* dan acara *rambu solo'*. Kedua acara ini dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Toraja sebagai suatu simbol kehidupan masyarakat Toraja. (Paseru 2004 : 2) menjelaskan suku Toraja dalam melaksanakan upacara pemakaman sangat terkenal sehingga mengundang banyak wisatawan datang ke Toraja menyaksikan upacara pemakaman tersebut.

Upacara *rambu solo'* yang dilaksanakan masyarakat Toraja berdasarkan strata sosial yang disebut *tana'*. *Tana'* inilah yang menjadi simbol bagi keluarga yang mendasari pelaksanaan upacara pemakaman. Bagi masyarakat suku Toraja dikenal 4 (empat) *tana'* atau strata sosial yang menjadi simbol kedudukan seseorang. *Tana'* itu adalah *tana' bulawan* (strata bangsawan), *tana' bassi* (strata tengah), *tana' karurung* (strata sedang) dan *tana' kua-kua* (strata hamba atau orang kebanyakan). Dalam hubungan sosial masyarakat Toraja upacara pemakaman dilakukan beberapa tingkatan-tingkatan sesuai dengan *tana'* yang melekat pada keluarga yang melaksanakan upacara *rambu solo'*. Upacara *rambu solo'* sebagai budaya yang unik bagi masyarakat suku Toraja merupakan hal yang sakral atau mulia karena upacara tersebut menjelaskan proses kehidupan orang Toraja.

Dalam proses upacara *rambu solo'* bagi orang yang berstrata sosial bangsawan dilakukan acara *ma'badong* untuk memberikan hiburan bagi keluarga yang sedang berduka. Kegiatan *ma'badong* merupakan cara orang-orang yang datang melayat untuk

menjelaskan kisa kehidupan sampai kematian orang meninggal. Kegiatan *ma'badong* dilakukan sebagai sarana untuk menyatakan keikutsertaan dalam duka yang dialami keluarga yang berduka.

Kegiatan *ma'badong* dilakukan dengan melingkar dan hal ini biasanya dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Kegiatan *ma'badong* merupakan bahasa simbol sebagaimana yang dijelaskan Abdul Azis Said sehingga orang yang hadir memahami bagaimana kedudukan orang yang meninggal tersebut (Abdul azis Said 2004 : 44). Kegiatan *ma'badong* tidak dilakukan secara merata bagi kalangan masyarakat Toraja. Tarian *ma'badong* hanya ditunjukkan pada orang-orang yang berstrata sosial tinggi, yaitu *tana' bulawan* dan *tana' bassi*.

Dalam kegiatan *ma'badong* dilantunkan syair-syair *kadong badong* untuk dinyanyikan oleh peserta atau orang yang *ma'badong*. Syair *kadong badong* diungkapkan dalam bahasa Toraja. Syair *kadong badong* mengandung kisah hidup orang yang telah meninggal dan sementara diupacarakan.

Syair *kadong badong* merupakan bahasa simbolik karena diungkapkan dalam bahasa kiasan tentang kelahiran, kehidupan dan kematian serta kehidupan akhirat dari orang yang meninggal. Upacara syair *kadong badong* yang diucapkan *indo' badong* memiliki makna simbolik bagi orang yang hadir.

Berdasarkan uraian di atas jelas bahwa syair *kadong badong* memiliki makna simbolik mengenai kehidupan orang yang telah meninggal yang diceritakan melalui syair *badong* kepada orang-orang yang hadir pada upacara pemakaman. Namun pada masa sekarang makna simbolik syair *kadong badong* tersebut bagi pemuda sudah tidak dipahami dan dimengerti sehingga sebagian pemuda hanya ikut-ikutan dalam kegiatan *ma'badong*.

Semiotik adalah cara untuk menganalisis dan memberi makna suatu tanda dalam kehidupan suatu masyarakat (Setyadi, 2018:1256). Sedangkan John Fiske (2015:5) menjelaskan tiga hal dalam memahami semiotika, yaitu: 1) tanda itu sendiri dimana dari tanda itu akan menjelaskan makna tentang sesuatu yang ditandakan, 2) kode dimana lambang disusun dan 3) kebudayaan dimana kode itu digunakan oleh masyarakat.

## Metode

Penelitian ini berjenis kualitatif dengan menggunakan metode analisis semiotika. Menurut Mahi, (2011:37) "Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang berperilaku yang dapat diamati. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena penelitian ini bersifat analisis deskriptif, dan cenderung menggunakan kata-kata bukan angka. Semiotika yang digunakan dalam penelitian ini adalah semeotika Saussure. Dalam terminology aussurean penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) merupakan komponen dari tanda. Penanda adalah bentuk atau ranah ekspresi, dan petanda adalah rana isi atau makna. Keduanya adalah bagian dari sebuah entitas yang dikenal dengan istilah tanda (Barthes, 2012 : 26-42).

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Kadong Badong Pa'pakilala

| Traskripsi                    | Terjamahan Literal                              |
|-------------------------------|-------------------------------------------------|
| <i>Ke'de'ko anta umbating</i> | Berdirilah lalu kita menguraikan kesedihan kita |
| <i>Rampo ma'kekeran bassi</i> | Tiba untuk memakan besi                         |
| <i>Da'ta barrugai bating</i>  | Jangan kita perolo'kan kesedihan                |
|                               | Kita bukan orang lain                           |

**Tabel 1. Deskripsi Bait Kadong Badong**

Penanda pada data (1) di atas dinyatakan melalui kalimat *Ke'de'ko anta umbating* (berdirilah lalu kita menguraikan kesedihan kita), *Rampo ma'kekeran bassi* (Tiba untuk memakan besi), *Da'ta barrugai bating* (Jangan kita perolo'kan kesedihan), dan *Rintin sipakilalaki* (Kita bukan orang lain). Makna *kadong badong* di atas adalah memohon kepada orang lain untuk ikut merasakan duka yang dialami semua keluarga(petanda). Dengan demikian jelas bahwa *badong pa'pakilala* mengandung nilai sosial untuk saling mendukung satu dengan yang lain dan merupakan simbol hidup bersama. Sebagaimana dijelaskan Sausure (dalam kaelan 2009:170) bahwa bahasa merupakan tanda untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada orang lain termasuk *badong pa'pakilala* untuk mengingatkan orang lain untuk peduli dan hidup dalam kebahagiaan.

### 2. Kadong Badong Umbating

| Traskripsi                        | Terjamahan Literal                      |
|-----------------------------------|-----------------------------------------|
| <i>Te dao nene' mendeatanta</i>   | Di atas nene'leluhur kita               |
| <i>Ka'tu angin di pudukna</i>     | Putuslah angin di mulutnya (sudah mati) |
| <i>Tallang turananna ki puang</i> | Pohon bambu tebangan                    |
| <i>Inde dao to tungara</i>        | Ini di atas orang melentang             |
| <i>Malemi situru' gaun</i>        | Sudah bersama dengan embun              |
| <i>Ke disaile sulaei</i>          | Tidak akan membawa penyesalan           |

**Tabel 2. Deskripsi Bait Kadong Badong**

Penanda pada data (2) di atas dinyatakan *Te dao nene' mendeatanta* (Di atas akan membawa penyesalan). Dalam ungkapan *kadong badong* bermakna Nenek leluhurnya sudah mengasihinya dan menginginkan kedatangannya dan kematian berlaku bagi semua orang(petanda). Serta tidak ada orang yang terlepas dari kuasa Tuhan jika sudah waktunya meninggal. Namun keluarga yang ditinggalkan nene'leluhur kita), *Tallang turanannaki Puang* (Pohon bambu tebangan )*Kedisale sule* (Tidak akan membawa penyesalan). *Inde dao to*

*tungara* (Ini di atas orang melentang), *Malemi situru' gaun* (Sudah bersama dengan embun) *Ke disaile sulaei* (Tidak tidak perlu putus asa karena akan ada berkat dari nenek leluhur yang sudah menjadi dewa (dalam pandangan kepercayaan tradisional Toraja). Menurut Kabanga' (2002:41) orang yang telah meninggal akan menjadi dewa sesudah diupacarakan atau Ma'balikan Pesung.

### 3. Kadong Badong Ma'palao

| Traskripsi                        | Terjamahan Literal             |
|-----------------------------------|--------------------------------|
| <i>Tiromi tu tau tongan</i>       | Lihatlah orang yang sebenarnya |
| <i>Mallulun padang naola</i>      | Padang berlumpur di lewatinya  |
| <i>Umpamampu' padang-padang</i>   | Mengasungkan rerumputan        |
| <i>Buda kinallo lalanna</i>       | Banyak berbekalan di jalannya  |
| <i>Pada di tempa bintun tasak</i> | Orang yang di tempah ilahinya  |

**Tabel 3. Deskripsi Bait Kadong Badong**

Penanda pada data (3) di atas dinyatakan melalui kalimat *Tiromi tu tau tongan* (Lihatlah orang yang sebenarnya), *Mallulun padang naola* (Padang berlumpur dilewatinya) *Umpamampu' padang-padang* (Mengasungkan rerumputan) *Buda kinallo lalanna* (Banyak berbekalan di jalannya), *Pada di tempa bintun tasak* (Orang yang di tempah ilahinya). Yang terkandung dalam ungkapan kadong badong bermakna kehidupan orang yang baik dan berpengaruh diibaratkan bintang yang memberi terang kepada orang lain (petanda). Selain itu mampu memberi keteladanan semasa hidupnya, sehingga ketika meninggal orang tersebut kehidupannya diungkapkan dengan bahasa yang indah, menjadi simbol bagi keluarga sebagai orang yang baik dan dapat diteladani. Selain itu orang yang meninggal tersebut dapat memberi kehidupan yang layak bagi orang lain karena memiliki harta yang banyak (orang bangsawan), dalam pandangan Saussure bahasa metafora merupakan tanda atau simbol bagi orang lain untuk menggambarkan kehidupan seseorang

### 4. Kadong Badong Pa'passakke (Memohon Berkat)

| Traskripsi                    | Terjamahan Literal            |
|-------------------------------|-------------------------------|
| <i>Nariamo tangkean suru'</i> | Sudah ditatang tangkean suru' |
| <i>Napokinallo ilalan</i>     | Menjadi bekal perjalanannya   |

**Tabel 4. Deskripsi Bait Kadong Badong**

Penanda pada data (4) di atas dinyatakan melalui kalimat *Nariamo tangkean suru'* (Sudah ditatang tangkean suru'), *Napokinallo ilalan* (Menjadi bekal perjalanannya). Makna yang terandung dalam ungkapan *kadong badong* di atas yaitu kesepakatan keluarga untuk berdoa. Dan melakukan ritual bagi si mendiang menjadi bekal dan kiranya si mendiang ketika menjadi dewa dapat kembali memberkati keluarga yang masih hidup dan ungkapan kesedihan keluarga bagi si mendiang untuk memohon keselamatan kehidupan si mendiang untuk hidup bahagia di alam baka. Ungkapan kesedihan tersebut merupakan simbol atau tanda bahwa keluarga merasa sedih karena ditinggal oleh orang yang dikasihinya. Menurut Kabanga' (2002:299) ungkapan yang disampaikan dalam *kadong badong* memberikan pengharapan bagi keluarga walaupun ditinggalkan

oleh orang yang dikasihinya. Dalam pandangan Saussure bahasa yang digunakan untuk menjelaskan sesuatu merupakan tanda dan penanda bagi orang lain mengenai sesuatu hal demikian juga dengan *kadong badong* yang diungkapkan merupakan penanda mengenai hidup orang yang meninggal.

#### 5. *Kadong Badong Tomatua*

| Traskripsi                 | Terjamahan Literal               |
|----------------------------|----------------------------------|
| <i>Uai mata kilambi'</i>   | Kami sisa tinggal air mata       |
| <i>Teto marapo ongi'na</i> | Sekarang hidupnya telah berakhir |

**Tabel 5. Deskripsi Bait *Kadong Badong***

Penanda pada data (5) di atas dinyatakan melalui kalimat *uai mata kilambi* (Kami sisa tinggal air mata) dan *Teto marapo ongi'na* (Sekarang hidupnya telah berakhir). Makna yang terandung dalam ungkapan *kadong badong* di atas yaitu dapat di katakan sebagai nyanyian duka yang menimpa satu rumpun keluarga (petanda). Dalam ungkapan *uai mata kilambi'* artinya bahwa orang yang di tinggalkan si mati meraskan kesedihan.

#### 6. *Kadong Badong Pia*

| Traskripsi                 | Terjamahan Literal          |
|----------------------------|-----------------------------|
| <i>Inde pia tangmadosa</i> | Engkau anak tak berdosa     |
| <i>Saeko untapa saki</i>   | Engkau datang hanya sekejap |

**Tabel 6. Deskripsi Bait *Kadong Badong***

Penanda pada data (6) di atas dinyatakan melalui kalimat *Inde pia tangmadosa* (Engkau anak tak berdosa) dan *Saeko untapa saki* (Engkau datang hanya sekejap). Makna ungkapan dalam kalimat *Inde pia tangmadosa* adalah menceritakan kesedihan keluarga yang di tinggal terutama kedua orang tua (petanda). *kadong badong* memberikan ungkapan bahwa anak ini masih polos dan belum mengetahui apa-apa, (diibaratkan kertas kosong).

#### 7. *Kadong Badong Orang Baru Meninggal*

| Traskripsi                     | Terjamahan Literal     |
|--------------------------------|------------------------|
| <i>Sisarak angin na tambuk</i> | Angin keluar dari baju |
| <i>Batang rabuk morakkan</i>   | Tinggal tubuh          |
| <i>Apamo dampinna pa'di'</i>   | Apaka obat dari duka   |

**Tabel 7. Deskripsi Bait *Kadong Badong***

Penanda pada data (7) di atas dinyatakan melalui kalimat *Sisarak angin na tambuk* (angin keluar dari baju), *Batang rabuk morakkan* (Tinggal tubuh), *Apamo dampinna pa'di'* (Apaka obat dari duka). *kadong badong* memberikan makna pada kefanaan bahwa tubuh akan hancur karena terlepas dari jiwa (petanda). Ungkapan ini merupakan kesedihan keluarga yang di tinggal dengan melihat keberadaannya yang telah kaku karena sudah menjadi jenazah. *Sisarak angin na tambuk darinding napariba'tang* bermakna jiwa atau nafas seorang telah keluar meninggalkan tubuhnya.

## Simpulan

Berdasarkan pemaparan di bab IV dapat disimpulkan bahwa makna simbolik dalam *kadong badong* adalah:

1. *Badong Pa'pakilala*  
*Kadong badong* pa'pakilala bermakna hidup bersama, saling peduli, saling mendukung dalam kehidupan sosial sebagai suatu masyarakat, khususnya mendukung keluarga yang berduka.
2. *Badong Umbating*  
*Kadong badong* umbating bermakna kesedihan keluarga yang ditinggalkan si mendiang karena tidak akan kembali hidup bersama keluarganya atau keturunannya.
3. *Badong Pa'palao*  
*Kadong badong* mengarak jenazah ke tempat upacara bermakna keberadaan dan keteladanan si mendiang selama hidupnya sehingga menjadi teladan bagi keluarganya atau keturunannya.
4. *Badong Pa'passakke*  
*Kadong badong* berkat bermakna doa permohonan kepada si mendiang agar di alam baka mendapat selamat dan kembali memberi berkat bagi keluarga yang ditinggal karena keluarga selalu memohonkan doa kepadanya.

## Daftar Pustaka

- Dillistone, F.W. *The Power of Symbols*. 2002. Yogyakarta: Kanisis
- Kabanga', Andarias. *Manusia Mati Seutuhnya*. 2002. Yogyakarta: Media Presindo.
- Kobong, Theodorus. *Aluk, Adat dan Kebudayaan Toraja dalam perjumpaannya dengan Injil*. 1992. Jakarta: Institut Theologia Indonesia.
- Said, Abdul Azis. *Simbolisme Unsur Visual Tumah Tradisional Toraja dan Perubahan Aplikasinya pada Desain Modern*. 2004. Yogyakarta: Ombak
- Paseru, Seno. *Aluk To Dolo Toraja Upacara Pemakaman masa Kini masih Sakral*. 2004. Salatiga: Widya Sari Press.
- Simega, Berthin & Kandari, Herman, (2019). *Interprestasi Kadong Gelong Bugi' dalam Masyarakat Toraja (Kajian Semeotika)*. *Jurnal Matallo*. halaman 39
- Patilima, Hamid. *Metode Penelitian Kualitatif*. 2011. Bandung: Alfabeta.
- Tallulembang, Bert. *Reinterpretasi & Reaktualisasi Budaya Toraja Refleksi Seabad Kekristenan Masuk Toraja*. 2012. Yogyakarta: Gunung Sopai.